



Jurnal Bakaba
Volume 6, Nomor 2, Desember, 2017

Harmonisasi Antara Etnik Jawa Minang Batak Studi Kasus Di Daerah Di Jambak Kabupaten Pasaman Barat

Penulis : Meldawati
Sumber : Jurnal Bakaba, Volume 6, Nomor 2, Juni-Desember 2017
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Padang

Untuk Mengutip Artikel ini :

Meldawati, 2017. Harmonisasi Antara Etnik Jawa Minang Batak Studi Kasus Di Daerah Di Jambak Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal*. Padang. Jurnal Bakaba, Volume 6, Nomor 2, Desember, 2017: 23-28.

Copyright © 2017, Jurnal Bakaba
ISSN : 2597-9450 (Online)

Laboratorium Prodi Pendidikan Sejarah
STKIP PGRI Sumatera Barat



HARMONISASI ANTARA ETNIK JAWA MINANG BATAK STUDI KASUS DI DAERAH JAMBAK KABUPATEN PASAMAN BARAT

Meldawati¹

¹Dosen Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : anifhanifa380@gmail.com

ABSTRACT

Daerah Pasaman Barat sebelum tahun 2004 masih bahagian dari Pasaman secara umum. Sejak memekarkan diri menjadi kabupaten sendiri kabupaten Pasaman Barat memiliki beberapa kecamatan yang salah satunya kecamatan Luhak Nan Duo. Di Salah satu kecamatan ini terdapat sebuah kenagarian Koto Baru yang memiliki keberagaman masyarakat Jawa, Minang dan Batak tepatnya di daerah Jambak. Pasaman merupakan Kabupaten yang terletak di Propinsi Sumatera Barat, yang terletak di daerah perbatasan antara daerah budaya Minangkabau dan daerah budaya Mandahiling (Batak). Daerah Pasaman merupakan heterogenitas penduduk yang tinggi di samping didiami oleh orang Minang, di daerah ini juga bermukim sejak abad-abad yang lalu bangsa Batak (Tapanuli).

Harmonisasi antar etnik Didaerah Pasaman khususnya di Jambak terjalin antara etnik Jawa, Minang dan Batak. Untuk melihat bagaimana harmonisasi hubungan antara ketiga etnik, maka dirumuskanlah masalah tentang bagaimana latarbelakang kedatangan etnik Jawa, Minang dan Batak di daerah Jambak, dan bagaimana harmonisasi hubungan antara etnik Jawa, Minang dan Batak di daerah Jambak. Setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa Kehadiran etnik Jawa di daerah ini erat kaitannya dengan program transmigrasi, baik transmigrasi Angkatan Darat dan transmigran Lokal di Sumatera Barat. Sementara etnik Minang sudah lama juga berada di daerah Luhak Nan Duo, sementara Kedatangan etnik Batak ke Pasaman khususnya kenagarian Koto Baru berbeda dengan istilah merantau pada masyarakat Minangkabau, Pola merantau etnik Batak lebih di kenal dengan Marjajo yaitu adalah suatu bentuk kebiasaan yang digemari oleh pemuda-pemuda Batak untuk melepaskan keinginannya ke daerah lain. Dalam hal ini dilakukan tanpa tujuan yang pasti merupakan kebiasaan yang telah terjadi secara turun temurun.

Kata Kunci : Harmonisasi, Etnik Jambak, Pasaman Barat

PENDAHULUAN

perdebatan tentang jumlah etnik. Menurut Zulyani dalam Sri Purwanti, 2002: 1-2, bahwa di Indonesia terdapat 656 etnik. Namun ahli-ahli kebudayaan lain memberikan pandangan yang berbeda-beda, sebagai berikut:

1. F.R Kluckhohn mengemukakan terdapat 52 buku etnik di Indonesia yang terbagi atas 19 daerah kebudayaan.
2. Menurut Esser, Berg dan Sutan Takdir Alisyahbana di Indonesia terdapat 1700 etnik
3. Koentjaraningrat menyatakan 195 etnik yang ada di Indonesia

Dari berbagai pendapat di atas, bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Dengan adanya heterogenitas masyarakat di Indonesia merupakan potensi untuk ramai di kunjungi oleh wisatawan sehingga berdampak terhadap penambahan devisa negara. Di sisi lain heterogenitas etnik juga dapat memberikan ancaman bagi integrasi bangsa, karena hal itu dapat memicu terjadinya konflik bagi intra etnik maupun antar etnik atau kelompok. Kelompok masyarakat yang ingin mengganggu dan mengancam keutuhan bangsa.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari heterogenitas etnik dan etnik, di beberapa daerah heterogenitas masyarakat dapat menjadi pemicu masalah bahkan dapat menyebabkan konflik yang berkepanjangan antara masyarakat asli dari suatu suku dengan masyarakat pendatang yang berasal dari suku lain. Hal ini menimbulkan berbagai dampak sosial bagi masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Kelompok-kelompok kesukuan tersebut merasa kehilangan otonomi dan kemandirian dalam segala aspek kehidupan.

Daerah Pasaman secara tradisi merupakan daerah rantau Minangkabau. Beberapa Tambo di Pasaman (bagian timur) menyebutkan bahwa asal usul penduduk adalah daerah Luhak nan tigo (khususnya dari Pagarruyung dan Agam). Namun sumber yang ada tidak menegaskan kapan penduduk Luhak nan tigo melakukan perpindahan ke kawasan Pasaman. Selain itu tambo juga

menghubungkan asal usul penduduk tersebut dengan Tapanuli. Tambo Nagari Cubadak, Simpang Tonang dan Air Bangis menyebutkan nenek moyang dari ketiga nagari mempunyai darah Tapanuli. Kedatangan orang Tapanuli tidak diketahui dengan pasti karena ketiadaan sumber. Beberapa sumber Belanda menyebutkan bahwa orang Tapanuli memukimi kawasan tersebut ketika Belanda masuk di sana dalam rangka menghadapi Perang Paderi (Gusti Asnan, 2007: 49-50).

Pasaman merupakan Kabupaten yang terletak di Propinsi Sumatera Barat, yang terletak di daerah perbatasan antara daerah budaya Minangkabau dan daerah budaya Mandahiling (Batak). Daerah Pasaman merupakan heterogenitas penduduk yang tinggi di samping didiami oleh orang Minang, di daerah ini juga bermukim sejak abad-abad yang lalu bangsa Batak (Tapanuli) (dalam Gusti Asnan, 2003: 324). Sejak tahun 1956 juga bermukim di daerah Pasaman para transmigrasi dari Jawa, yakni orang Jawa yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur yang merupakan para transmigrasi umum dan khusus yang sudah lama tinggal di Ophir Simpang Tiga dan Koto Baru (Mochtar Naim dalam M. Ilham, 2011).

Daerah Pasaman Barat sebelum tahun 2004 masih bahagian dari Pasaman secara umum. Sejak memekarkan diri menjadi kabupaten sendiri kabupaten Pasaman Barat memiliki beberapa kecamatan yang salah satunya kecamatan Luhak Nan Duo. Di Salah satu kecamatan ini terdapat sebuah kenagarian Koto Baru yang memiliki keberagaman masyarakat Jawa, Minang dan Batak tepatnya di daerah Jambak.

Etnik di daerah Jambak menempati daerah yang menguntungkan secara ekonomi, karena umumnya mereka tinggal di daerah yang subur. Antara etnik Jawa, Minang dan Batak di daerah Jambak terjalinlah hubungan yang baik. Dalam hal pemukiman kedua etnik Jawa dan Batak tinggal di tempat yang sama dengan masyarakat Minang tidak mengelompok dan terpisah pada suatu tempat.

Dengan adanya interaksi sosial dan adaptasi budaya yang terjadi antara masyarakat Jawa, Minang dan Batak, mereka membaurkan diri meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal soal kebudayaan. Heterogenitas masyarakat di

daerah Jambak tidak menyebabkan terjadinya konflik. Padahal di Jambak ini didiami oleh masyarakat Jawa, Minang dan Batak. Dari segi kepercayaan masyarakat Jambak juga memiliki perbedaan orang Minang dan Jawa yang beragama Islam, sementara orang Batak (Mandahiling) beragama Islam dan sebahagian ada beragama kristen. Kelompok-kelompok kesukuan ini hidup rukun dan damai walaupun mereka berbeda kebudayaan satu sama lain.

Berdasarkan keunikan-keunikan tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik mengangkat dalam penulisan. Apalagi sekarang setelah pemekaran Pasaman Barat tahun 2004 daerah Jambak merupakan bahagian dari kenagarian Koto Baru. Penelitian tentang etnik sudah banyak yang dikaji namun penulis memfokuskan tentang heterogenitas etnik di daerah Jambak dengan Judul “Heterogenitas Etnik di Pasaman Barat Studi Kasus di daerah JAMBAK”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode ilmu sejarah metode penelitian sejarah atau dalam bahasa teknisnya “metode kritik sumber” (Mestika Zed,1999: 36). Louis Gottschalk dalam bukunya *Mengerti Sejarah* mengatakan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peristiwa masa lampau (2006:39)

Metode sejarah menempuh beberapa tahap, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latarbelakang kedatangan etnik Jawa dan Batak di Jambak Kenagarian Koto Baru

Kedatangan etnik lain di wilayah Sumatera Barat khususnya nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat telah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Hal ini terjadi karena masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang terbuka dan senang hati dengan kedatangan etnik lain didaerahnya.

Khususnya di Kenagarian Koto Baru ada beberapa etnik yang datang ke daerah ini yakni Jawa, Minang dan Batak dengan tujuan untuk hidup menetap. Sehingga menjadi suatu kelompok masyarakat baru yang dikenal dengan sebutan masyarakat Jambak, yang merupakan singkatan dari tiga etnik yakni etnik Jawa, Minang dan Batak.

Kedatangan etnik Jawa dan Batak ke daerah ini sudah lama terjadi, untuk itu dikaji lebih dahulu tentang kedatangan etnik Jawa dan Batak ke nagari Koto Baru. (Maryetti:1999,hal 49)

1. Etnik Jawa

Tentang kedatangan etnik Jawa di Pasaman khususnya di Kenagaian Koto Baru tidak dapat diketahui secara pasti, karena tidak ada literatur tentang asal mula datangnya etnik Jawa ke wilayah ini. Kehadiran etnik Jawa di daerah ini erat kaitannya dengan program transmigrasi, baik transmigrasi Angkatan Darat dan transmigran Lokal di Sumatera Barat.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Taiko salah seorang mantan Angkatan Darat yang tinggal di daerah Jambak:

“Saya datang ke daerah Jambak ini pada tahun 1965, saya awalnya adalah salah satu anggota dari Kodam yang merupakan Bataliyon 123 Sibinuang. Saya ditugaskan di daerah ini”(wawancara dengan Taiko, tanggal 4 April 2014, di Jambak)

Berbeda dari pernyataan Taiko tentang kedatangannya ke Jambak tahun 1965, pernyataan dari Rasyid yang mengatakan bahwa kedatangan ke Simpang Empat pada awalnya sementara tinggal di daerah Bandarjo dan baru tahun 1988 menetap di daerah Jambak. Rasyid merupakan salah satu dari kesatuan tentara yang bertugas di Lubuk Sikaping pada tahun 1986.(wawancara dengan Rasyid, 4 April 2014 di Jambak)

2. Etnik Batak

Etnik yang menetap di daerah Jambak selain dari etnik Jawa, di daerah Jambak juga tinggal etnik Batak atau Mandahiling. Sejarah Kedatangan Etnik Batak di daerah Jambak Kenagarian Koto Baru sangat erat kaitannya dengan posisi daerah asal warga suku Batak yang sangat dekat dengan Nagari Koto Baru. Selain itu kebiasaan merantau juga menjadi salah satu kebiasaan dari masyarakat Batak. Jadi proses kedatangan etnik Batak ke daerah Pasaman Barat khususnya daerah Kenagarian Koto Baru sebenarnya telah lama berjalan yaitu sejak sebelum masuknya kaum penjajah. (wawancara dengan Supio, 3 April 2014)

Kedatangan etnik Batak ke daerah Pasaman dapat dihubungkan dengan keberadaan etnik Batak di daerah-daerah lainnya di Nusantara yang tidak bisa dilepaskan dari latar belakang budaya yang mereka miliki. Salah satu konsep yang mendarah daging dalam perilaku pemuda Batak adalah pola budaya yang dikenal dengan istilah "Marjajo".

Sebagaimana menurut Conningham dalam Muchtar Naim Kepergian orang Batak meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib dengan berusaha di daerah lain. Sebagaimana arti marjajo pergi dari kampung untuk mencari kerja. (Muchtar Naim, 1984: 284) Dengan demikian maka banyak etnik Batak di jumpai hampir dipelosok tanah air ini. Etnik Batak yang tinggal di daerah Jambak awalnya mereka untuk bisa memiliki pemukiman dengan membeli tanah di daerah tersebut. Etnik Batak yang datang mereka umumnya beragama selain agama Islam yaitu agama Kristen dan khatolik.

Kedatangan etnik Batak ke Pasaman khususnya kenagarian Koto Baru berbeda dengan istilah merantau pada masyarakat Minangkabau, Pola merantau etnik Batak lebih di kenal dengan Marjajo yaitu adalah suatu bentuk kebiasaan yang digemari oleh pemuda-pemuda

Batak untuk melepaskan keinginannya ke daerah lain. Dalam hal ini dilakukan tanpa tujuan yang pasti merupakan kebiasaan yang telah terjadi secara turun temurun.

Dalam konteks sejarah hubungan masyarakat Batak dengan minangkabau telah terjalin sejak awal abad ke 19. Hal ini dapat dilihat dengan telah berlangsungnya kegiatan ekonomi yang berpusat di tambang Rao. (wawancara dengan Siahaan, 3 April 2014 di Jambak)

B. Harmonisasi Etnik Jawa, Minang, dan Batak dari segi sosial budaya dan Ekonomi

1. Harmonisasi dari segi sosial budaya

Penduduk Pasaman khususnya daerah Jambak merupakan pendatang walaupun mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda namun mereka tetap hidup secara berdampingan. Sebagai salah satu daerah rantau Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo merupakan bahagian dari kabupaten Pasaman Barat yang awalnya adalah basis perjuangan masyarakat Minangkabau pada masa perjuangan untuk merebut kemerdekaan.

Daerah Jambak kenagarian Koto Baru memiliki berbagai macam keanekaragaman baik dari segi penduduk, adat istiadat, bahasa, agama. Hal ini disebabkan oleh heterogenitas etnik yang tinggal di daerah Jambak yaitu etnik Jawa, Minang dan Batak. Pada awalnya penduduk asli daerah Pasaman adalah etnik minangkabau. Perbedaan etnik, budaya, bahasa dan agama tidak menjadi jurang pemisah untuk ketiga etnik saling hidup berdampingan di daerah Jambak.

Daerah Pasaman secara umum awalnya merupakan pusat perdagangan yang didatangi oleh berbagai etnik terutama etnik Jawa, etnik Minang dan etnik Batak yang sebahagian besar menetap di daerah Jambak.

Dari segi sosial adat istiadat penduduk Jambak tidak jauh berbeda

dengan adat istiadat di minangkabau lainnya, seperti suku, garis keturunan, gelar penghulu dan besarnya hak ibu atau perempuan terhadap harta pusaka yang ada masih seperti adat istiadat Minangkabau umumnya. Namun seiring dengan perkembangan waktu di daerah Jambak yang awalnya penduduk dari etnik Jawa harta kekayaan atau hak waris jatuh kepada anak laki-laki karena etnik ini masih memegang teguh sistem kekerabatan yang bersifat parental, begitupun untuk etnik Batak masih menganut sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal.

Penduduk dari suku Jawa, Batak yang mendiami daerah ini memiliki berbagai macam budaya, walaupun terdapat perbedaan dari segi budaya namun mereka tetap menjaga silaturahmi dan rasa persatuan dan kesatuan diantara mereka.

Pendidikan merupakan fondasi dasar dalam kehidupan dan juga merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, sehingga dalam perkembangan sosial budaya minat masyarakat untuk mendapatkan pendidikan sangatlah tinggi. Tingginya kesadaran masyarakat terhadap arti pentingnya pendidikan menyebabkan setiap tahunnya jumlah penduduk yang mengikuti pendidikan di berbagai jenjang pendidikan atau tingkatan pendidikan selalu bertambah khususnya penduduk Jambak sudah mengenal pendidikan tetapi belum begitu maju. Pada awal di daerah Jambak belum berdiri Sekolah Dasar, tetapi penduduk khususnya etnik Jawa, Minang dan Batak menyekolahkan anak-anak mereka ke daerah Simpang Empat.

Begitu Pentingnya pendidikan dalam kehidupan suatu masyarakat, maka di Kenagarian Koto Baru mulai didirikanlah sarana prasarana di bidang pendidikan. Pendidikan masyarakat Jambak khususnya bervariasi, ada tamatan Sekolah Dasar, SMP dan SMA sejalan dengan waktu anak keturunan etnik Jawa, Minang dan Batak sudah banyak

lulusan dari Perguruan Tinggi. (wawancara dengan mantan kepala desa Rasyid)

Etnik Jawa, Minang dan Batak yang merupakan penduduk yang menetap di daerah Jambak Kenagarian Koto Baru, sebagaimana penduduk di tempat lain di kabupaten Pasaman Barat, sebagian besar menganut agama Islam, namun sebahagian kecil ada yang menganut kepercayaan lain selain agama Islam. Agama lainnya adalah Kristen dan Hindu. Sebagaimana yang di ceritakan oleh Edi

“masyarakat yang tinggal di Jambak awalnya adalah etnik Jawa dan minang beragama Islam, mereka hidup secara berkelompok yang dikenal dengan Plasma. Namun etnik Batak datang kemudian dan menetap di Jambak dengan membeli tanah di daerah ini. Etnik Batak ini awalnya cuma satu atau dua keluarga kemudian, lama kelamaan mereka menetap dan bermukim secara berkelompok, mereka umumnya beragama non muslim yaitu Kristen” (wawancara dengan Edi tanggal 5 April 2014, di Jambak)

Etnik yang menempati daerah Jambak Kenagarian Koto Baru beraneka ragam. Dari segi bahasapun masyarakat Jambak memiliki bahasa yang berbeda sesuai dengan asal etnik tersebut. Namun untuk alat komunikasi antara ketiga etnik Etnik Jawa, minang dan Batak mereka memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang mudah difahami dan diucapkan.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Yeti

“untuk bahasa berinteraksi sesama orang jawa tetap memakai bahasa Jawa, ketika

bertemu dan bertandang kerumah tetangga yang orang minang, kami memakai bahasa Indonesia, agar orang minang mengerti dan akan terjalin hubungan antara orang minang dan orang Jawa”(Wawancara dengan Yeti tanggal 4 April 2014 di Padang Sari Jambak)

Keanekaragaman masyarakat Jambak tidak hanya dari segi agama dan bahasa, tetapi terdapat pula perbedaan dalam hal adat istiadat diantara ketiga etnik yang tinggal di daerah Jambak walaupun mereka memegang teguh dan menghargai adat minang yang merupakan adat masyarakat Sumatera Barat pada umumnya dan khususnya Pasaman Barat. Dalam melaksanakan pesta etnik Jawa dan Batak memakai adat asal mereka masing-masing. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suhardi

“ketika ada orang Jawa yang pesta, mereka memakai adat Jawa seperti pada awal mengundang tetangga dalam upacara pesta mereka menggunakan Rewang. Untuk mengatur tempat duduk bagi para tamu orang Jawa tidak memakai meja bundar seperti orang minang tetapi yang dipakai meja kayu yang disusun secara berjajaran, begitupun untuk pakaian pengantin memakai baju pengantin Jawa umumnya. (Wawancara dengan Suhardi, tanggal 4 April 2014, di Padang Sari Jambak)

Pernyataan ini diperkuat oleh penjelasan Edi

“ Bilo urang minang baralek, urang jawa dan Batak datang sebagai tamu undangan, dalam persiapan baralek urang minang memakai cara

manduduak urang untuk musyawarah dan badoncek untuk membiayai pesta baralek yang akan diadakan, tapi urang minang yang tinga di Jambak indak lai mamakai caro iko, tapi mamakai caro barewang”(wawancara dengan Edi, tanggal 5 April 2014, di Jambak)

Maksud pernyataan diatas, jika orang Minang yang sudah lama tinggal di daerah Jambak mengadakan pesta, mereka tidak lagi memakai adat seperti lazimnya adat minang seperti acara duduk bersama menjelang satu hari acara pesta. Persiapan pestanya lebih praktis bahkan peran ninik mamak seakan hilang untuk ikut musyawarah dalam persiapan pesta tersebut.

2. Harmonisasi dari segi Sosial Ekonomi

Masyarakat Jambak yang heterogen memiliki matapencaharian yang beraneka ragam pula, etnik minang yang mayoritas menepati daerah Pasaman barat khususnya daerah Jambak umumnya bermata pencaharian sebagai petani.

Etnik Jawa umumnya mereka bermata pencaharian dibidang pertanian seperti berladang, sementara etnik batak yang tinggal di Jambak selain mereka berdagang, ada juga yang menggantungkan hidupnya dengan bertani. Sementara etnik minang mereka lebih dominan hidup sebagai petani dan sebahagian kecil yang hidu menggantungkan nasib melalui perdagangan.

menganut sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal.

KESIMPULAN

Kedatangan etnik lain di wilayah Sumatera Barat khususnya nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat telah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Hal ini terjadi karena masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang terbuka dan senang hati dengan kedatangan etnik lain didaerahnya.

Khususnya di Kenagarian Koto Baru ada beberapa etnik yang datang ke daerah ini yakni Jawa, Minang dan Batak dengan tujuan untuk hidup menetap. Sehingga menjadi suatu kelompok masyarakat baru yang dikenal dengan sebutan masyarakat Jambak, yang merupakan singkatan dari tiga etnik yakni etnik Jawa, Minang dan Batak.

Daerah Jambak kenagarian Koto Baru memiliki berbagai macam keanekaragaman baik dari segi penduduk, adat istiadat, bahasa, agama. Hal ini disebabkan oleh heterogenitas etnik yang tinggal di daerah Jambak yaitu etnik Jawa, Minang dan Batak. Pada awalnya penduduk asli daerah Pasaman adalah etnik minangkabau. Perbedaan etnik, budaya, bahasa dan agama tidak menjadi jurang pemisah untuk ketiga etnik saling hidup berdampingan di daerah Jambak.

Daerah Pasaman secara umum awalnya merupakan pusat perdagangan yang didatangi oleh berbagai etnik terutama etnik Jawa, etnik Minang dan etnik Batak yang sebahagian besar menetap di daerah Jambak.

Dari segi sosial adat istiadat penduduk Jambak tidak jauh berbeda dengan adat istiadat di minangkabau lainnya, seperti suku, garis keturunan, gelar penghulu dan besarnya hak ibu atau perempuan terhadap harta pusaka yang ada masih seperti adat istiadat Minangkabau umumnya. Namun seiring dengan perkembangan waktu di daerah Jambak yang awalnya penduduk dari etnik Jawa harta kekayaan atau hak waris jatuh kepada anak laki-laki karena etnik ini masih memegang teguh sistem kekerabatan yang bersifat parental, begitupun untuk etnik Batak masih

DAFTAR PUSTAKA

Monografi Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo 2012

Alo Liliweri, 2002, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta:Lkis

Delvi Vianti, 2010, *Monografi Nagari Koto Baru*, Pasaman

Efreni Yenti, 2007. *Dari Etnik Jawa ke Minangkabau Study Komunitas Jawa di Batau Balang Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung (10980-2004)*, Padang: Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat.

Eni May, 2000. *Transimigrasi dan Pengentasan kemiskinan: Analisa Sejarah Program transmigrasi Pemerintah di Pasaman Sumatera Barat tahun 1941- 1999 (studi Kasus Pelaksanaan Trasmigrasi di Desa Baru, Tongar dan Kinaliabupaten Pasaman Sumatera Barat)*, Padang: Program Pasca Sarjana Universitas Andalas

Gusti Asnan, 2003, *Kamus Sejarah Minangkabau*, Pusat Pengkajian Islam Minangkabau.(PPIM).

_____, 2007, *Memikir Ulang Regionalisasi, Sumatera Barat Tahun 1950-an*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Gottschalk, Louis, 2006, *Mengerti Sejarah*, Jakarta:UI-Press.

Harsoyo, 1988, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Buana Cipta

Jonni Seprizal Lubis,2004. *Migrasi Etnik Batak Ke Rao Mapattungul Panti*